

Hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati siswa SMP Muhammadiyah Imogiri

Bambang Setyo Budianto

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
Bambang.sb69@mail.com

Mujidin

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
Mujidin_zia@yahoo.co.id

Fatwa Tentama

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati siswa SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul. Subjek penelitian ialah siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri. Subjek penelitian ini berjumlah 64 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala demokratis, skala religiusitas dan skala empati. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi yang diolah dengan menggunakan *SPSS for Windows*. Hasil analisis menunjukkan secara parsial ada hubungan pola asuh terhadap empati dan ada hubungan religiusitas terhadap empati pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri. Pola asuh demokrasi dan religiusitas secara bersama-sama mempengaruhi empati pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri.

Kata Kunci : Demokratis, Religiusitas, Empati

ABSTRACT

This study aims to look at the relationship between democratic parenting and religiosity towards empathy of class VIII Imogiri Muhammadiyah Middle School. The hypothesis proposed in this study is a positive and significant relationship between democratic upbringing and religiosity towards the empathy of the children of Imogiri Muhammadiyah Middle School Bantul. The research subjects were eighth grade students of Imogiri Muhammadiyah Middle School. The subjects of this study were 64 students. The instrument used in this study is the scale of democracy, scale of regression and the scale of empathy. The analysis technique used in this study is regression analysis which is processed using SPSS for Windows. The results of the analysis show partially that there is a relationship between parenting and empathy and there is a relationship between religiosity towards empathy in adolescents at Imogiri Muhammadiyah Middle School. The upbringing of democracy and religiosity together influences empathy in adolescents at Imogiri Muhammadiyah Middle School.

Keywords: Democratic, Religiosity, Empathy

PENDAHULUAN

Merebaknya tawuran antar pelajar, *school bullying*, gang motor dan klithih di Kota Yogyakarta akhir-akhir ini telah meresahkan banyak orang. Berdasarkan rilis akhir tahun yang

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 234-241

dikeluarkan POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2016 terjadi 43 kasus klithih. Ada beberapa kasus yang dilakukan diversi atau penyelesaian kasus di luar pengadilan karena pelakunya masih di bawah umur. Daftar panjang aksi kekerasan klithih di Yogyakarta tak berhenti di tahun 2016. Warga Yogyakarta kembali dihebohkan aksi klithih yang terjadi beberapa waktu lalu.

Aksi kenakalan remaja di jalanan berujung kekerasan tersebut kembali menelan korban. Kali ini korbannya seorang pelajar SMP bernama Ilham Bayu Fajar. Pelajar SMP PIRI 1 Yogyakarta itu tewas karena aksi klithih sekelompok remaja usia sekolah pada Minggu dini hari, 12 Maret 2017. Aksi klithih yang menewaskan Ilham Bayu Fajar itu bukan yang pertama, namun bukan pula yang kedua. Berdasarkan catatan *Jogja Police Watch (JPW)*, setidaknya ada delapan aksi klithih di Yogyakarta dalam setahun terakhir." Kasus meninggalnya Ilham Bayu Fajar menambah deret panjang kasus brutal yang terjadi di jalanan dan didominasi para pelajar," ujar Kepala Difisi Hubungan Masyarakat JPW, Baharudin Kamba, Rabu, 15 Maret 2017.

Siswa SMP mencoba merampas taksi di Sleman diduga sudah direncanakan. Aksi nekat dilakukan pelajar SMP, R (16) yang mencoba merampas mobil taksi online, diduga telah direncanakan. Beraksi seorang diri R mempersiapkan senjata berupa tongkat satpam dan semprotan obat nyamuk. "Dugaan awal sudah direncanakan, dia bawa tongkat dan semprotan yang berisi cairan obat nyamuk dari rumah ditaruh di tas, dipersiapkan sejak awal," kata Kapolsek Pakem, Kompol Haryanta, kepada wartawan di mapolsek Pakem, Sabtu (18/1/2018). Tongkat itu yang kemudian dipakai pelaku untuk memukul bagian belakang Kepala driver Hartono (46) warga Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Sedangkan semprotan obat nyamuk belum sempat digunakan. Korban dipukuli hingga bersimbah darah di kawasan Taman Kaliurang Hargobinangun, Pakem. Korban yang kemudian keluar dari mobil untuk minta tolong tetap dikejar oleh pelaku. Namun saat teriakan minta tolong korban didengar warga sekitar langsung mendatangi dan menolong korban. Pelaku berhasil kabur namun tak butuh waktu lama akhirnya pelaku bisa diamankan polisi dibantu warga setempat.

Fenomena-fenomena yang tersaji di atas menunjukkan bahwa semakin menipisnya empati di kalangan remaja akan berdampak negatif dalam perkembangannya. Empati adalah radar sosial yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2006). Para pelaku kekerasan di kalangan pelajar sudah tidak lagi memiliki rasa kasihan kepada korban dan penyesalan atas perbuatannya, tapi malah sebaliknya mereka merasa bangga, merasa puas bisa membuat orang lain teraniaya, tersakiti bahkan sampai meregang nyawa sekalipun. Para pelajar telah kehilangan satu hal yang hakiki dianugerahkan dari Tuhannya yang berupa nurani, rasa belas kasihan atau empati.

Menurut Nancy (2002) empati adalah sebuah respon afektif yang asalnya dari penangkapan atau pemahaman akan keadaan emosi atau juga akan kondisi lainnya, yang mirip dengan perasaan

orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu merasakan penghayatan terhadap perasaan orang lain, namun tetap dapat mempertahankan jati dirinya sendiri. Emosi yang dirasakan seseorang tidak mengakibatkan seseorang lalu kehilangan identitas dirinya. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa belas kasih terhadap beban atau penderitaan orang lain. Empati sebagai kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental akan terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan fisiologis ini muncul ketika individu berempati pada orang lain.

Seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Sehingga peranan keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakteristik dan penyesuaian diri seseorang. Bicara masalah penyesuaian diri dan pendidikan karakter seseorang tak bisa dilepaskan dari pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam proses dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang anak, karena hubungan antara anak dan orang tua bersifat mengasuh secara langsung.

Menurut Baumrind (2007), Pola asuh orang tua atau *parenting style* adalah suatu cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak. Mengasuh anak tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Proses ini terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan norma dan adap yang diharapkan. Menurut Semiun (2006) keluarga sebagai lingkungan dimana seseorang tumbuh dan berkembang memiliki peranan yang sangat penting bagi penyesuaian diri seseorang. Keluarga merupakan wadah untuk membentuk karakteristik dan penyesuaian diri seseorang, oleh karena itu pola asuh orang tua juga sangat berperan dalam membangun karakter kepribadian anak selanjutnya. Pola asuh yang disertai kasih sayang, saling menghargai dan disiplin yang kuat akan melahirkan generasi yang memiliki kepekaan yang tinggi serta punya rasa toleransi yang tinggi dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Seperti halnya yang diungkapkan Hurlock (2013), kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Peran orang tua sebagai pengasuh harus memberikan penjelasan secara gamblang kepada anak agar anak benar-benar mengerti apa arti peraturan-peraturan tersebut dibuat dan diberlakukan. Prinsip ini menekankan pada hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan tersebut dibuat dan anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya apabila anak menganggap peraturan tersebut tidak

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 234-241

adil. Shochib (2000) menyatakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga, dalam hal ini orang tua dalam mendidik anak, diharuskan menguasai ilmu perkembangan jiwa anaknya. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu menjaga keharmonisan dalam keluarga, dan terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Dister (Andisti & Rintandiyono, 2008) istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses peningkatan kembali atau penghubungan kembali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin religiusitas tidak dapat dilihat secara kasat mata namun dapat terungkap dari bagaimana pengungkapan sikap tersebut. Religiusitas anak akan tercermin pada pola perilaku anak tersebut. Muhaimin (2002) mengungkapkan religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran beragama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Pola asuh berbasis religiusitas ini berlandaskan pada ajaran agama. Sehingga orang tua sudah mempunyai parameter benar atau tidak tindakan anak melalui parameter religiusitas. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh religius adalah pola asuh yang berpedoman atau merujuk pada nilai-nilai agama, orang tua membuat aturan dan saksi dengan memandang nilai agama sebagai acuan. Anak dididik sesuai norma agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama dengan baik serta menyeluruh.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan awal tahun pelajaran baru 2018/2019 di SMP Muhammadiyah Imogiri terutama kelas VIII dari jumlah 149 yang terdiri siswa putra : 89 siswa putri : 60 melalui lembar observasi yang dibagikan kepada siswa yang berisikan pertanyaan tentang empati ditemukan sebanyak 30 % memiliki rasa empati yang rendah. Rendahnya rasa empati yang dimiliki siswa tersebar di berbagai bentuk pelanggaran sekolah yang dilakukan oleh para siswa diantaranya perkelahian, merokok, membuli teman, miras dan membolos sekolahserta terlibat dalam gang motor. Dari catatan guru Bimbingan Konseling jumlah terbanyak adalah membolos sekolah. Rendahnya rasa empati yang dimiliki peserta didik tak bisa dilepaskan dari kondisi keluarga yang jauh dari kata bahagia. Banyak diantara orang tua siswa yang tidak utuh lagi karena perceraian, tidak harmonis karena masing-masing sibuk bekerja, yatim piatu hanya ikut kakek atau nenek, adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati pada anak kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri. Sejauh mana hubungan pola asuh religiusitas terhadap empati pada anak kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri. Sejauh mana hubungan pola asuh demokratis dan pola asuh religiusitas terhadap empati pada anak kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data melalui teknik kuesioner (angket) tertutup. Penerapan skala pengukuran instrumen penelitian dengan skala *likert*. Adapun tujuan menggunakan metode kuantitatif adalah untuk mengetahui gambaran fenomena antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan empati pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Imogiri. Dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala empati, skala pola asuh demokratis dan pola asuh religiusitas, setiap skala mengandung aitem favorabel dan unfavorabel. Pemberian skor dalam skala mempunyai rentangan atau skala *likert* rentang 1 sampai 4 dengan rumus *alpha cronbach* digunakan untuk menghitung realibilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

HASIL

Berdasarkan data deskriptif statistik menunjukkan bahwa nilai empirik skala empati memiliki nilai rata-rata sebesar 12,885, nilai terendah 107 dan nilai tertinggi 148 dengan standar deviasi 9,26654. Variabel pola asuh demokratis memiliki nilai rata-rata sebesar 113,297, nilai terendah 98 dan nilai tertinggi 132 dengan standar deviasi sebesar 8,22246. Variabel religiusitas memiliki nilai rata-rata sebesar 163,047, nilai tertinggi 184 dan nilai terendah 133 dengan standar deviasi sebesar 11,91029. Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek maka dilakukan kategorisasi pada variabel empati, pola asuh demokratis dan religiusitas.

Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor digunakan untuk menguji hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati”. Untuk menguji hipotesis ketiga tersebut digunakan analisis regresi.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,573 (57,3%) dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati dan besarnya pengaruh variabel pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati sebesar 57,3%.

Hasil analisis secara umum hipotesis mayor yang diajukan teruji kebenarannya bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas secara bersama-sama terhadap empati.

Hipotesis Minor

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk melihat adanya peran variabel secara parsial antara variabel-variabel bebas dengan variabel tergantungan. Hasil analisis regresi berganda secara parsial dapat dilihat sebagai berikut.

Pengujian hipotesis pertama

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 234-241

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif antara variabel pola asuh demokratis terhadap empati”. Untuk menguji hipotesis pertama ini digunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis regresi yang menguji peran skala empati terhadap religiusitas diperoleh nilai r sebesar 0,468 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati terhadap religiusitas. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis minor yang diajukan teruji kebenarannya, data yang diperoleh menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan variabel empati terhadap religiusitas.

Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif religiusitas terhadap empati”. Untuk menguji apakah hipotesis kedua ini terbukti atau tidak digunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis yang menguji peran religiusitas terhadap empati diperoleh nilai r sebesar 0,533 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas terhadap empati. Hipotesis minor yang diajukan teruji kebenarannya, data yang diperoleh menunjukkan ada hubungan antara religiusitas terhadap empati.

PEMBAHASAN

Semakin orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga maka akan semakin tinggi empati anak. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa-siswi di SMP Muhammadiyah Imogiri yang memiliki pola asuh demokratis di rumah memiliki empati yang lebih tinggi (lebih baik), demikian pula sebaliknya jika tidak diterapkan pola asuh demokratis (semakin jauh dari pola asuh demokratis) maka empati anak semakin rendah. Orang tua dan anak saling berkomunikasi, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak dengan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak, juga orang tua memberikan hukuman apabila perilaku anak salah, dan hadiah diberikan kepada anak jika berperilaku benar atau perilaku berprestasi (Septiari, 2012; Senjaya, 2011)

Selanjutnya berdasarkan analisis regresi diperoleh bahwa hubungan religiusitas terhadap empati signifikan. Hal tersebut berarti bahwa religiusitas mempengaruhi empati pada siswa siswi SMP Muhammadiyah Imogiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan Qs. Al Maidah Ali Imron ayat 159 yaitu kesempurnaan empati akan terwujud ketika seseorang sanggup melakukan dua hal yaitu sanggup mengekspresikan ucapan dan sikap yang tidak menyinggung atau menyakitkan dan yang kedua sanggup memberikan bantuan.

Selanjutnya dari pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis dan religiusitas secara bersama-sama sebagai variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 234-241

terhadap empati. Artinya terdapat hubungan yang signifikan pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap empati pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah Imogiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari beberapa uji statistik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan religiusitas memegang peranan terhadap empati siswa siswi SMP Muhammadiyah Imogiri dimana (1) Ada hubungan antara pola asuh demokrasi dan religiusitas terhadap empati pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri. (2) Ada hubungan pola asuh terhadap empati pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri (3) Ada hubungan reigiuisitas terhadap empati pada remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok D & Nashori F. (2004). *Psikologi Islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hlm. 170-176.
- Arikunto S. (2008). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R.A., & Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa : Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga.
- Batson. 2012. *Altruism and prosocial behavior*. Handbook of Social psychology. v (2). pp. 282
- Baumrind.(2007). *Pola asuh otoritas orang tua*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M. (2006). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Isti Widayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Muhaimin, dan Mujib, Abdul. (2002). *Pemikiran pendidikan islam kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaiyinah. (2017) *Hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan empati anak usia dini di tk islam al-falah kota jambi*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Nancy, D., Patricio, C., Martínez, M. (2007). Adolescents' as active agents in the socialization process: Legitimacy of parental authority and obligation to obey as predictors of obedience. *Adolescenc*, 297–311.
- Nasution. S. 2002. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian & terapi psikoanalitik*. Yogyakarta: Kanisius
- Senjaya, P. (2011). *Good parents bad parents*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 234-241

- Septiari, B. Bea. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Taufik. (2012) *Empti : Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Gravindo
- Yuniarti. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dan empati denngan perilaku prososial pada siswa SMP muhammadiyah plus gunung pring magelang*. Skripsi Tidak Diterbitkan.